

Pendidikan Karakter Dalam Cerita *Panca Tantra*

I Putu Wahyu Pratama Yasa
SD Negeri 3 Siangan, Bali, Indonesia
wahyupratama3131@gmail.com

Abstract

Panca Tantra is a popular story favored by the Hindu community in Bali called Tantri. Panca Tantra has a religious dimension, namely carrying out purification and self-emptying based on the saturation of routines that allow recreation of the inner world. The Five Tantras in the Vedic codification are included in the Nibandha class. The problems to be discussed in this study include; 1) What is the structure of the text in the Panca Tantra story?, 2) What Hindu religious teachings are contained in the Panca Tantra story? 3) How is character education in Five Tantra? In general, this research aims to preserve the nation's cultural heritage, especially Balinese culture. It is hoped that this research, in the Stories of Panca Tantra, will be understood and internalized to be carried out in everyday life both among academics and the general public. The theory used is structuralism theory and character theory. The research method uses (1) Interview, (2) Observation, (3) Literature Study, and (4) Documents. Data analysis methods and techniques use (1) data reduction (2) data presentation (3) inference or verification. In the method and presentation of results using formal and informal methods. The results of the study show that the general description of the research object includes a synopsis of the text of the five tantra stories, the prose of the text of the five tantra stories, the structure of the text of the five tantra stories, and contains teachings 1) the teachings of sraddha bhakti 2) the teachings of Tri Hita Karana 3) the teachings of Tri Kaya Parisudha; 4) Subha Karma teachings; 5) Asubha Karma) and character education contained in the five tantra stories which include; a) religious character education; b) honesty character education; c) disciplinary character education; d) character education with leadership spirit e) social care character education and character education of the Panca Tantra.

Keywords: *Education; Character; Panca Tantra*

Abstrak

*Panca Tantra adalah cerita populer yang digemari oleh masyarakat Hindu di Bali yang disebut Tantri. Panca Tantra berdimensi religius, yaitu melakukan penyucian dan pengosongan diri berdasarkan kejenuhan rutinitas yang memungkinkan rekreasi alam batin. Panca Tantra dalam kodifikasi Veda masuk dalam golongan Nibandha. Adapun masalah yang akan dibahas pada cerita ini antara lain; 1) Bagaimana struktur teks dalam Cerita Panca Tantra?, 2) Ajaran Agama Hindu apa saja yang terdapat dalam Cerita Panca Tantra?. 3) Bagaimana pendidikan karakter dalam Panca Tantra? Secara umum cerita ini bertujuan untuk melestarikan warisan budaya bangsa khususnya budaya Bali. Sumber ini diharapkan dalam Cerita Panca Tantra, dipahami dan dihayati untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari baik di kalangan akademisi maupun masyarakat umum. Teori yang digunakan adalah teori strukturalisme dan teori karakter. Metode penelitian menggunakan (1) Wawancara, (2) Observasi, (3) Studi Kepustakaan, dan (4) Dokumen. Metode dan teknik analisis data menggunakan (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penyimpulan atau verifikasi. Dalam metode dan penyajian hasil menggunakan metode formal dan informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran umum objek penelitian meliputi sinopsis pada teks cerita *panca tantra*, penelusuran teks cerita *panca tantra*,*

struktur teks *cerita panca tantra*, dan memuat ajaran 1) ajaran *sraddha bhakti* 2) ajaran *Tri Hita Karana* 3) ajaran *Tri Kaya Parisudha*; 4) ajaran *Subha Karma*; 5) *Asubha Karma*) serta pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *panca tantra* yang meliputi; a) pendidikan karakter religious; b) pendidikan karakter kejujuran; c) pendidikan karakter disiplin; d) pendidikan karakter berjiwa kepemimpinan e) pendidikan karakter peduli sosial dan pendidikan karakter cerita *panca tantra*.

Kata Kunci: Pendidikan; Karakter; Panca Tantra

Pendahuluan

Karya sastra pada hakekatnya merupakan salah satu produk aktivitas manusia yang berdasarkan imajinasi, produk aktivitas itu sendiri merupakan kreasi yang didasarkan pada pembelajaran dari kehidupan dan kehidupan manusia itu sendiri, tentu didukung oleh anugerah manusia itu sendiri pencipta sastra. Karya sastra merupakan wujud imajinasi dan kreativitas emosional pengarang dan berguna bagi kehidupan manusia. Dengan membaca karya sastra, bisa mendapatkan gambaran tentang kehidupan budaya pada masa itu. Pengetahuan tentang karya sastra, terutama etika, moral, nilai-nilai agama, adat istiadat dan pendidikan. Karya sastra mengandung nilai-nilai yang dihasilkan dari aktivitas manusia dan meningkatkan kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra antara lain nilai hedonis, nilai seni, nilai budaya, nilai etik-moral-religius, dan nilai utilitas (Karmini, 2011), sedangkan menurut (Teeuw 1984) karya sastra berperan penting dalam kehidupan manusia dan membawa manusia ke arah yang lebih positif sebagaimana sastra adalah kumpulan alat peraga, buku pedoman atau buku teks yang baik, dan ciptaan yang baik dan indah.

Membaca karya sastra membuat pembaca berpikir tentang masalah hidup. Itu membuat pembaca lebih tajam, lebih peka, lebih canggih, dan mampu memahami apa yang mereka dan orang lain miliki. Dengan membaca karya sastra, pembaca dapat mempelajari keindahan karya, keindahan bahasa dan keindahan pemikiran. Melalui karya sastra, pembaca dapat mempelajari pengalaman baik dan buruk melalui pengalaman para tokoh dalam cerita. Dengan memikirkan pengalaman para tokoh dalam cerita. Pembaca dapat membentuk sikap, pilihan hidup, dan kehidupan yang mereka cita-citakan. Hidup ini adalah sebuah pilihan dan tujuan hidup yang ditetapkan dalam hidup ini pada hakikatnya adalah hasil dari pilihan tersebut. Apa pun pilihan hidup yang Anda buat, tentu saja ada semua risiko hidup yang dialami seseorang.

Metode pendidikan agama melalui tradisi tertulis dan lisan terus berkembang tidak hanya terbatas pada *itihasa* dan *purana* di Bali *pengejawantahan* ajaran *Veda* di transformasikan ke dalam lontar-lontar yang mempunyai esensi yang sama dengan *Veda*, artinya tradisi tertulis dan lisan tidak harus sama dengan apa yang terdapat dalam *Veda*. Transformasi ajaran *weda* tersebut disesuaikan dengan keberadaan lokal agama Hindu dimana tumbuh dan berkembang.

Panca Tantra adalah cerita populer yang digemari oleh masyarakat Hindu di Bali yang disebut *Tantri*. *Panca Tantra* dalam kodifikasi *Veda* masuk dalam golongan *Nibandha*. *Nibandha* adalah teks-teks yang muncul berdasarkan pemikiran-pemikiran intelektualitas cendekiawan Hindu. *Nibandha* ada banyak turunannya dan *Panca Tantra* adalah karya sastra berupa cerita. Cerita *Panca Tantra* yang diteliti pada penelitian ini merupakan Karya Darmayasa yang sudah dalam bentuk latin merupakan salah satu teks yang telah ditransformasi dari India ke dalam teks latin. Nilai-nilai yang di kandung pada teks *Panca Tantra* dianalogikakan oleh penyadur menjadi segala hal yang menciptakan taman itu sebagai indah, misalnya tanaman, buah-buahan, bunga-bunga yang harum, ikan-ikan yang hidup berair jernih, dan angin semilir yang berhembusan menyambut

setiap orang yang datang berkunjung ke taman itu. Nilai-nilai luhur itu menerima perhatian dari penyandur.

Mendongeng dalam masyarakat Bali disebut *masatua*, Tradisi *masatua* ini adalah tradisi lisan. Dalam *mesatua* umumnya mengambil tokoh tokoh berupa 4 hewan yang lebih dominan, yang mendengarkan satua dalam umumnya merupakan anak-anak. Satua ditujukan lantaran membuat pengembangan fantasi dunia khayal yang disampaikan atau diceritakan sebelum tidur, sehingga dengan cerita tersebut menjadi tidur. Tradisi bercerita ini sesungguhnya memiliki nilai sentuhan rasa yang kuat dalam anak-anak, cerita tersebut mempengaruhi pola perilaku anak baik pengembangan intelek, emotional dan spirit (*IESQ*) anak-anak lantaran pada cerita tersebut masih ada nilai-nilai budi pekerti, kepercayaan dan pengetahuan. Tetapi dewasa ini pengaruh teknologi berupa televisi dan sebagainya sudah menciptakan kemasam baru bagi cerita tadi melalui media misalnya dalam bentuk film kartun *little of krisna* dan bima sakti.

Pengaruh negatif perkembangan modern terhadap masyarakat tidak hanya memperhatikan, tapi merubah karakter manusia khususnya generasi muda (Astarti & Sudarsana, 2021). Melihat perubahan karakter yang merosot dikalangan generasi muda dapat diatasi dengan memperkenalkan nilai-nilai dan ajaran karya sastra Hindu yang adi luhung. Membaca karya sastra, bisa mendapatkan gambaran tentang kehidupan budaya pada masa itu. Pengetahuan tentang karya sastra, terutama etika, moral, nilai-nilai agama, adat istiadat dan pendidikan. Karya sastra mengandung nilai- nilai yang dihasilkan dari aktivitas manusia dan meningkatkan kehidupan. Nilai- nilai yang terkandung dalam karya sastra antara lain nilai hedonis, nilai seni, nilai budaya, nilai etik-moral-religius, dan nilai utilitas (Karmini, 2011).

Melalui karya sastra, pembaca dapat mempelajari pengalaman baik dan buruk melalui pengalaman para tokoh dalam cerita. Dengan memikirkan pengalaman para tokoh dalam cerita. Pembaca dapat membentuk sikap, pilihan hidup, dan kehidupan yang mereka cita-citakan. Menurut (Suarka 2007) sastra memiliki fungsi amat majemuk yang semuanya berujung dalam pembentukan karakter dan kepribadian manusia. Melalui dongeng misalnya, sastra berfungsi menanamkan nilai-nilai hayati yang penuh menggunakan dinamika, bahkan terkadang memang menyulitkan dan menyakitkan. Tetapi bukan berarti insan wajib menyerah dalam fenomena keadaan yang demikian, namun insan wajib sanggup mengatasinya. Sastra pula berfungsi buat memperhalus budi sebagai akibatnya darinya dibutuhkan akan timbul kondisi santun pada berbangsa dan bernegara. Sikap dan kondisi yang lahir pada bentuk tindakan dan tingkah laku yang berkarakter.

Panca Tantra adalah cerita populer yang digemari oleh masyarakat Hindu di Bali yang disebut *Tantri*. *Panca Tantra* dalam kodifikasi *Veda* masuk dalam golongan *Nibandha*. *Nibandha* adalah teks-teks yang muncul berdasarkan pemikiran-pemikiran intelektualitas cendekiawan Hindu. *Nibandha* ada banyak turunannya dan *Panca Tantra* adalah karya sastra berupa cerita. Cerita *Panca Tantra* yang diteliti pada penelitian ini merupakan Karya Darmayasa yang sudah dalam bentuk latin merupakan salah satu teks yang telah ditransformasi dari India ke dalam teks latin. Nilai-nilai yang di kandung pada teks *Panca Tantra* dianalogikakan oleh penyandur menjadi segala hal yang menciptakan taman itu sebagai indah, misalnya tanaman, buah-buahan, bunga-bunga yang harum, ikan- ikan yang hidup berair jernih, dan angin semilir yang berhembusan menyambut setiap orang yang datang berkunjung ke taman itu. Nilai-nilai luhur itu menerima perhatian dari penyandur.

Ajaran agama Hindu sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter, karena berhubungan dengan religiusitas sebagai pilar yang kuat pada pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas baik secara jasmani dan rohani. Dalam karya sastra Hindu

banyak dijumpai konsep pendidikan karakter dan religiusitas dalam menciptakan manusia secara utuh. Salah satu karya sastra yang sering kali disampaikan melalui tradisi lisan (*mesatua*) adalah *Panca Tantra*. Dalam *Panca Tantra* ini masih ada bentuk-bentuk pendidikan karakter untuk membangkitkan karakter anak yang kuat dan konsep kepemimpinan untuk menjadikan umat Hindu yang *sradha* dan *bhakti*.

Saat ini ada tanda-tanda krisis kepemimpinan dalam arti tidak ada kekuatan karakter, bahkan sering terjadi pembunuhan karakter baik melalui media, diskusi langsung atau bahkan hukum kepemimpinan. Kepemimpinan sebenarnya adalah seni mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama secara efektif. Kepemimpinan menjadi sangat strategis ketika membangun karakter kepemimpinan tidak hanya secara umum, tetapi dimulai dari kepemimpinan diri sendiri, keluarga dan masyarakat. *Panca Tantra* mengandung nilai-nilai universal terkait kepemimpinan yang harus dipelajari agar seorang pemimpin memahami dan menginternalisasi ajaran *Panca Tantra* untuk menjadi pemimpin yang tangguh, jujur, adil dan profesional. Berdasarkan fenomena tersebut, sangat menarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan karakter dalam *Panca Tantra*. Mengingat terjadi pergeseran paradigma pemikiran masyarakat ke arah rasionalisasi dan mereka mulai memahami nilai-nilai yang terkait dengan *Panca Tantra*, (*mesatua*) dan ajaran lain pada tataran rasionalisme. Pengertian karya sastra kegunaannya ditinggalkan. Dewasa ini pendidikan karakter telah menjadi fenomena aktual maka, penelitian “Pendidikan Karakter Dalam Cerita *Panca Tantra*” sangat relevan mengingat dalam karya sastra memiliki nilai-nilai luhur yang dibutuhkan hingga sampai saat ini. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melestarikan warisan budaya bangsa khususnya budaya Bali. Dengan penelitian ini diharapkan analisis ajaran agama Hindu dalam Cerita *Panca Tantra*, dipahami dan dihayati untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari baik di kalangan akademisi maupun masyarakat umum.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan setiap pembacanya, terkhususnya umat beragama. Manfaat cerita ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan pengembangan ilmu pendidikan berbasis karakter berlandaskan basis teks Hindu yaitu *Panca Tantra* dan dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan penelitian dalam khazanah teks Hindu yang berbasis pada ajaran agama Hindu. Secara praktis manfaat penelitian ini bagi masyarakat Hindu dapat mengetahui pengertian sehingga masyarakat dan mengetahui ajaran agama Hindu dalam Cerita *Panca Tantra*. Manfaat praktis maksudnya informasi yang tengah lewat penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait

Metode

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif yang melakukan kajian terhadap cerita *Panca Tantra* dalam mengenai pendidikan karakter dan relevansinya. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer berupa karya tulis cerita *Panca Tantra* karya Darmayasa. Data sekunder berupa hasil penelitian, majalah ilmiah, buku dan artikel, yang menghasilkan materi berkaitan dengan topik kajian ini. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yakni informan dipilih dengan mempertimbangkan pengetahuan mereka tentang masalah yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah penekunan sastra, tokoh pendidikan, tokoh agama dan masyarakat yang menekuni cerita *Panca Tantra*. Dalam penelitian ini teknik yang di pergunakan dalam pengumpulan data adalah; (1) Wawancara tidak terstruktur dengan menyiapkan pedoman wawancara, (2) Observasi, (3) Studi Kepustakaan, dan (4) Dokumen yang relevan atau terkait dengan masalah yang diteliti.

data sekunder yang dijadikan rujukan dalam penelitian tahap selanjutnya. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain berupa buku-buku, literatur-literatur, hasil-hasil penelitian sebelumnya, jurnal, makalah, majalah, artikel, yang relevan atau terkait dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, wawancara tidak terstruktur digunakan sebagai wawancara, artinya peneliti menyiapkan pedoman panduan wawancara dan dapat mengembangkannya selama wawancara, yaitu. menggali informasi sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini. Pengamatan oleh karena itu, mengacu pada cara memperoleh pengetahuan dengan melakukan pengamatan dan terus-menerus mempelajari *Panca Tantra*. Peneliti secara sadar memasuki wilayah cerita *Panca Tantra* dengan membacanya beberapa kali untuk memahami konsep pendidikan karakter cerita *panca tantra*. Berdasarkan pengalaman dan pengetahuan peneliti, peneliti berulang kali masuk ke dalam aktivitas budaya (sastra) cerita Panca Tantra, yang menurut tradisi lisan masatua secara praktis ada di masyarakat. Observasi dilakukan berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, maka beberapa observasi dilakukan hingga cerita *Panca Tantra* sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti.

Triangulasi merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menggali dan melakukan teknik pengolahan data kualitatif. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data yaitu studi kepustakaan, observasi, wawancara atau juga mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Analisis deskriptif dilakukan melalui tiga jalur kegiatan yang merupakan satu kesatuan yaitu : (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penyimpulan atau verifikasi. Data yang diperoleh tidak disajikan secara kuantitatif mengingat jenis data yang didapat adalah data kualitatif sehingga disajikan pula dengan cara kualitatif yaitu deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode informal dalam penyajian hasil. Metode informal adalah metode penyajian dengan menggunakan untaian kata-kata biasa agar terkesan rinci dan terurai. Penyajian hasil penelitian akan berbentuk sebuah karya ilmiah skripsi.

Hasil Dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Cerita Panca Tantra

Cerita *Panca Tantra* terdiri atas sejumlah cerita dalam bentuk cerita berantai yang mengandung ajaran filosofis, ajaran keagamaan, etika dan muslihat yang disajikan melalui kiasan-kiasan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Panca Tantra ini mengisahkan seorang *brahmana* bernama Wisnusarma yang mengajari tiga pangeran dungu yaitu putra Prabu Amarasakti tentang kebijaksanaan duniawi dan kehidupan, atau secara semakin spesifik disebut ilmu politik atau ilmu ketatanegaraan. Ciri khas *Pañcatantra* ini terutama ialah bahwa kisahnya dikisahkan dalam wujud kisah bingkai dan banyak mengandung fabel-fabel. Kisah bingkai ini juga disebut dengan istilah *kāthāmukha* dan cerita-ceritanya seluruh dianyam menjadi satu dengan lainnya.

Cerita Panca Tantra dalam penelitian ini berdasarkan terjemahan dan teksnya Dharmayasa (2007) terdiri dari 63 episode yaitu : (1) Tiga Pangeran yang Bego, (2) Perselisihan di Antara Sahabat, (3) Kera dan Kayu Balok, (4) Kisah Serigala dan Genderang, (5) Kisah Saudagar Dantila, (6) Serigala dan Sanyasin, (7) Kisah Kobra dan Gagak, (8) Kisah Singa dan Kelinci, (9) Kisah Tinggi dan Tuma, (10) Serigala dan Tong Pencelup Nila, (11) Singa, Unta, Serigala dan Gagak, (12) Burung Rawa-Rawa dan Laut, (13) Kura-Kura Jatuh dari Ranting, (14) Kisah Tiga Ekor Ikan, (15) Gajah dan Burung Pipit, (16) Anjing Hutan dan Serigala, (17) Kera dan Burung Suchimukha, (18) Burung Pipit dan Kera, (19) Kisah Dharmabudhi dan Papabudhi, (20) Elang, Ular Hitam, Musang, (21) Kisah Batu Timbangan dan Anak Saudagar, (22) Kera Bodoh dan Kisah Para

Brahmana, (23) Mendapatkan Teman, (24) Sadhu dan Tikus, (25) Kisah Ibu Shandili, (26) Kisah Anak Saudagar, (27) Kisah Somilaka, (28) Burung Gagak dan Burung Hantu, (29) Permusuhan Gagak dan Hantu, (30) Kisah Para Kelinci dan Gajah, (31) Kelinci dan Ayam Hutan, (32) Seorang Brahmin dan Tiga Bajingan, (33) Brahmin dan Kobra, (34) Burung Merpati dan Pemburu, (35) Pedagang Tua, Istrinya yang Muda, dan Pencuri, (36) Brahmin, Pencuri dan Raksasa, (37) Ular di dalam Rumah Semut dan Ular di dalam Perut, (38) Kisah Seekor Tikus, (39) Seorang Pemburu dan Burung Sundhuka, (40) Singa, Serigala dan Goa, (41) Kodok dan Ular Hitam, (42) Kehilangan Keuntuungan, (43) Raja Kodok dan Ular, Singa dan Keledai, (45) Pembuat Tembikar Bernama Yudhisthira, (46) Singa Betina dan Serigala Muda, (47) Nanda dan Vararuchi, (48) Kisah Tukang Suci dan Keledai, (49) Kisah Seorang Istri Petani Kaya, (50) Unta dengan Lonceng di Lehernya, (51) Serigala, Singa, Macan Tutul dan Harimau, (52) Seekor Anjing di Negara Asing, (53) Perbuatan Tanpa Pertimbangan Baik, (54) Istri Seorang Brahmin dan Lunak, (55) Kisah Perjalanan Chakradhara, (56) Kisah Empat Putra Brahmin, (57) Akibat Menghidupkan Singa, (58) Empat Orang Bodoh Yang Terpelajar, (59) Nasih Dua Ikan Dan Kodok, (60) Kledai yang Bernyanyi, (61) Seorang Tukang Tenun yang Bernama Mantharaka, (62) Swabhavaripana dan Mimpinya, (63) Raja Chandra. Dalam cerita Panca Tantra yang dipilih cerita Kura-Kura Jatuh Dari Ranting (Dharmayasa, 2007).

Jika dikelompokan cerita *Panca Tantra*, berdasarkan pokok cerita buku pertama adalah tentang luluh lantaknya ikatan persahabatan antara dua makhluk yang berbeda tabiat, bahkan secara naluriah bermusuhan akibat iri hati dan hasutan. Buku kedua mengisahkan upaya aneka makhluk yang berbeda habitat dan bertentangan sifat membangun persahabatan. Perbedaan ditipiskan dan persamaan paham dicari, namun yang benar tetap dikatakan benar dan yang salah tetap dinyatakan salah, tidak perlu curiga atau menuduh untuk mengungkapkannya. Hikmah kehidupan pun digali dan disajikan dalam lima kisah kehidupan sosial yang mendekati nyata. Dalam buku ketiga disajikan berbagai kiat menghadapi kehidupan, baik untuk menghindari bahaya, mencari jalan keluar yang cerdas dari ancaman malapetaka, memanfaatkan keberuntungan dan cara mencapai tujuan hidup. Buku keempat mengisahkan nasib sial akibat lalai menjaga karunia dan sombong ketika menerima anugerah. Buku kelima memberikan ajaran tentang tindakan-tindakan yang dilakukan tanpa pertimbangan yang matang serta konsekuensi yang harus ditanggung.

2. Penelusuran Teks Panca Tantra

Cerita-cerita *Panca Tantra* banyak yang berdasarkan cerita-cerita jataka artinya yang ditujukan kepada anak-anak. *Panca Tantra* yang wujud aslinya ditulis dalam bahasa Sanskerta ini, mungkin yaitu satu-satunya karya sastra kuna yang paling luas penyebarannya dan paling banyak diartikan serta digubah di seluruh lingkungan kehidupan. Versi-versi *Pañcatantra* ini tersebar luas di Lingkungan kehidupan Lama, yaitu Asia, Timur-Tengah (termasuk Afrika Utara) dan Eropa. Selain diartikan dalam banyak bahasa-bahasa di India, dalam perjalanannya ke Barat karya sastra ini diartikan dalam selang lain bahasa Parsi, bahasa Yunani, bahasa Aram (bahasa Suryani), bahasa Arab, bahasa Turki dan banyak bahasa Eropa Barat seperti bahasa Perancis dan bahasa Belanda. Versi dalam bahasa Jawa Kuna serta bahasa Thai dan bahasa Laos banyak memperlihatkan persamaan secara struktural dengan suatu gubahan *Panca Tantra* dalam bahasa *Sanskerta* dari India proses selatan yang disebut *Tantropākhyāna*. Bahkan sloka-sloka yang benar dalam versi prosa Jawa Kuna banyak yang menunjukkan persamaan dengan yang benar di *Tantropākhyāna*. *Tantropākhyāna* yang benar sudah tidak lengkap lagi. Kisah bingkai atau *kathāmuka* sudah tidak benar dan dari empat buku yang semestinya benar, cuma tersisa tiga. Meskipun naskah *Tantropākhyāna* yang ditemukan

ini tidak lengkap lagi, tetapi sesudah diperbandingkan dengan suatu versi dalam bahasa Tamil dan versi-versi Asia Tenggara lainnya yang sedang berkerabat dapat disimpulkan bahwa *Tantropakhyāna* ini bangunnya kira-kira berlainan dengan *Tantrakhyāyika* yang disinggung di atas ini, cerita-ceritanya juga lain.

3. Ringkasan Cerita *Panca Tantra*

Pembahasan teks cerita dapat diartikan sebagai “cara pengarang dalam memerankan para pelaku cerita”. (Atmaja 1986) menjelaskan dalam bercerita, penulis memiliki metode bercerita. Metode naratif adalah semua cara yang dapat digunakan penulis untuk menyatukan cerita. Dalam hal ini, karakter, penokohan, dan metode naratif saling terkait erat. Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam 63 cerita dalam teks *panca tantra* tersebut tidak hanya manusia tetapi juga lebih dominan bersama dengan tokoh hewan dan tumbuhan. Hal ini seolah menandakan bahwa penulis sangat peduli terhadap lingkungan, beliau asik dalam menyikapi lingkungan alam. Hal-hal yang dianggap remeh oleh kebanyakan orang menjadi objek yang sangat menarik perhatian penulis. Tokoh karakter dalam cerita dan pilihan penulis tidak sembarangan, tetapi niat tertentu dapat dibedakan darinya. Misalnya, karakter binatang digunakan sedemikian rupa sehingga pembaca atau pendengar mencoba untuk mendengarkan sifat nyata yang ditiru oleh hewan tersebut. Sifat baik harus ditiru dan sifat buruk dihindari.

4. Struktur Naratif Cerita *Panca Tantra*

Membahas struktur naratif cerita *Panca Tantra* dibedah dengan teori strukturalisme. Teori Strukturalisme yang diacu adalah teori dari Peaget yang menguraikan tentang gagasan keseluruhan (*wholness*), dalam arti bahwa bagian – bagian atau unsurnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. Sastra memiliki dua fungsi yaitu (1) fungsi individual dan (2) fungsi sosial. Fungsi individual adalah untuk membentuk dan membangun karakter seseorang atas dasar nilai-nilai budaya yang melatarinya. Struktur naratif dimulai dari tema; penokohan; plot; insiden; latar dan terakhir amanat yang terkandung dalam *Panca Tantra*. *Panca Tantra* adalah kumpulan dongeng kuno yang mengajarkan mata pelajaran utama kebijaksanaan moral dan perilaku hidup.

Hal yang menarik dari kelima *tantra* ini adalah bahwa setiap cerita utama dijalin dari cerita yang berbeda. Penokohan adalah penggambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. (Ratna 2014) menjelaskan alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin sedemikian rupa sehingga menggerakkan jalan cerita, dari awal, tengah, hingga mencapai klimaks dan akhir cerita. (Putra 2014) menjelaskan bahwa suatu peristiwa adalah peralihan dari satu situasi ke situasi lainnya; dari situasi ini, peristiwa-peristiwa yang sebenarnya terjadi dalam cerita diselesaikan untuk mendapatkan peristiwa yang terkait dengan pertumbuhan dan merencanakan.

Panca Tantra adalah kumpulan dongeng kuno yang mengajarkan mata pelajaran utama kebijaksanaan moral dan perilaku hidup. Hal yang menarik dari kelima *tantra* ini adalah bahwa setiap cerita utama dijalin dari cerita yang berbeda. Penokohan adalah proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, sifat atau kekuasaan tokoh pemeran suatu cerita. Plot adalah unsur-unsur pembentuk strukturalisasi sebuah karya sastra. (Sukada 1987) menjelaskan plot atau alur dibangun dengan dasar ide, kemudian memunculkan insiden setelah itu memunculkan latar dan itu secara keseluruhan akan dijalankan dalam sebuah alur. Insiden adalah peristiwa atau acara yang merupakan bagian dari suatu kegiatan, acara yang diselenggarakan dengan cara tertentu.

Latar adalah gambaran tempat dan waktu atau situasi apa pun di mana suatu peristiwa terjadi. Dalam karya sastra, latar adalah berupa tempat, waktu, dan suasana.

Amanat adalah pesan atau makna isi pembahasan suatu karya sastra. (Sudjiman 1988) menjelaskan pesan karya sastra tulis secara implisit dan eksplisit, secara implisit ketika solusi atau instruksi moral terkait dengan perilaku, secara eksplisit ketika pengarang menyampaikan himbauan, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan lain-lain.

5. Ajaran Agama Hindu dalam *Cerita Panca Tantra*

Agama Hindu bagi banyak masyarakat juga dikenal dengan nama Sanatana Dharma (kebenaran yang abadi). Ajaran kebenaran yang telah ada ribuan tahun yang lalu ini banyak mengandung ilmu pengetahuan, baik pengetahuan tentang materi hingga pengetahuan tentang rohani. Ajaran ini juga mempunyai pandangan yang luas akan hukum dan aturan moralitas sehari-hari yang berdasar pada karma, dharma, dan norma kemasyarakatan. Oleh karena itu, ajaran agama Hindu dikenal sebagai ajaran pengetahuan yang sangat lengkap. Selain mengajarkan banyak hal, agama Hindu memiliki banyak kitab suci, baik *Sruti* maupun *Smrti*. Weda adalah salah satu kitab suci umat Hindu yang merupakan kumpulan wahyu dari Tuhan. Pada awal turunnya wahyu, *Weda* diajarkan dengan sistem lisan dari mulut ke mulut. *Weda* juga diyakini sebagai sastra tertua dalam peradaban manusia yang masih ada hingga saat ini. Tujuan agama Hindu adalah mencapai kebahagiaan rohani dan kesejahteraan jasmani. Dalam *Weda*, hal ini disebut *Mokshartham Jagathitaya Ca Iti Dharma*.

Dalam keseluruhan teks *Panca Tantra* terdapat beberapa ajaran agama hindu yaitu ajaran *sraddha bhakti*. Dalam *Cerita Panca Tantra* disebutkan *Iswarya* dalam konteks yoga untuk memahami hakekat *Iswarya* yoga adalah jalan. Dalam yoga disebutkan keswarya yaitu kekuasaan berdaulat dan adikodrati dengan memahami dua aspek duniawi dan rohani. *Iswarya Dala* yang diimplisitkan dalam *Panca Tantra* adalah keswarya yang dapat dicapai dengan menggalang hal persekutuan atau seraya, baik pada tataran duniawi maupun spiritual. Percaya pada Sang Hyang Widhi Wasa tercermin dalam cerita *Panca Tantra*. Dalam cerita *Panca Tantra* tersurat dan tersirat suatu keyakinan bahwa manusia pasti akan mati, begitu semua ciptaan-Nya yang memiliki roh (atma) yang merupakan bagian dari Tuhan. Atman adalah merupakan percekikan- percikan dari Paramatman yaitu *Sang Hyang Widhi*. Surada menjelaskan didalam teks *Panca Tantra* juga tersirat secara jelas dan mendalam mengenai ajaran *Panca sraddha*. Keutuhan teks tersebut memberikan pemahaman mengenai hakekat lima keyakinan yang disebut *panca sraddha*. *Panca sraddha* meliputi : percaya adanya *Sang Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa), percaya adanya *Atman*, percaya dengan hukum *karma phala*, percaya dengan adanya *samsara (punarbhawa)*, dan percaya adanya *moksa*.

Teks *Panca Tantra* dengan Sadhu dan Tikus, serta Singa dan keledai ceritanya sangat kental akan Karma phala. Karma phala dibedakan menjadi tiga macam, yaitu *sancita, prarabda, dan kriyamana*. *Sancita* ialah phala dari perbuatan dalam kehidupan dahul yang belum habis dinikmati dan merupakan benih yang menentukan kehidupan sekarang. *Prarabda* ialah pahala dari perbuatan pada kehidupan ini tanpa ada sisanya lagi. *Kriyamana* ialah hasil perbuatan yang tidak sempat dinikmati pada saat berbuat, sehingga harus diterima pada kehidupan yang akan datang. Manawa Dharmasastra (Pudja dan Sudharta, 1973), dinyatakan bahwa karma yang lahir dari pikiran, perkataan, dan badan berakibat baik atau buruk. Karma menyebabkan bermacam-macam keadaan pada diri manusia. Perbuatan baik atau buruk bagi tingkah laku badan berakibat pada tingkah laku perbuatan badan, perbuatan pikiran berakibat pada pikiran, dan perbuatan perkataan berakibat pada perkataan. Dosa akibat badan akan menjadi benda mati kelak, dosa akibat perkataan akan menjadi burung atau binatang buas kelak, dan dosa akibat pikiran akan lahir ke kelahiran yang rendah kelak. Keyakinan tentang hukum karma phala sangat jelas tercermin dalam cerita *Panca Tantra*. Dalam *Cerita Panca Tantra* jelas tersurat dan tersirat

bahwa perbuatan baik berpahala baik, sedangkan perbuatan buruk berpahala buruk, berdasarkan Sadhu dan Tikus, serta Singa dan keledai tersebut.

Manusia dihidupkan oleh Atman. Percaya adanya *samsara* (*punarbhawa*). Panca tantra juga menyiratkan konsep punarbhawa atau samsara ialah kelahiran berulang-ulang, yang disebut juga dengan penitisan. Penitisan ini membawa akibat suka duka. *Punarbhawa* terjadi karena atma masih dipengaruhi oleh kenikmatan dunia. Ini tergambarkan dalam 63 segmen cerita *Panca Tantra*. Di dalam panca tantra juga diisyaratkan akan Moksa yang menjadi tujuan agama (*dharma*). *Moksa* berarti kebebasan dari ikatan keduniawian, bebas dari karma phala, bebas dari samsara, moksa tidak hanya dicapai setekah meninggal tetapi dapat pula dicapai didunia ini. Surada menjelaskan *Moksa* di dunia hanya dapat dicapai jika sudah bebas dari ikatan-ikatan duniawi yang disebut dengan jiwa mukti (*moksa* semasih hidup). Cara mencapai moksa di dunia adalah dengan jalan berbakti kepada *dharma* dalam arti seluas-luasnya. Ini berarti melakukan kebajikan dan tingkah laku yang baik. Dengan demikian setiap yang dapat melakukan kebajikan dengan perilaku yang baik seperti yang terungkap pada, *Rgveda*. VII.32.8 (Titib, 1997:321) yaitu; *Pr̥ṇan it pr̥ṇate mayah, artinya*, “Tuhan Yang Maha Esa yang pemurah memberkahi orang yang penuh kebajikan”. Uraian ini menandakan bahwa siapapun di muka bumi ini yang berbuat kebajikan akan diberkahi-Nya.

Kebajikan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kebenaran (*dharma*), kebenaran yang abadi di dunia ini adalah Tuhan, Barang siapa yang berbuat kebenaran ini berarti dialah yang dapat mendekatkan diri dengan Tuhan, bahkan menyatu dengan Tuhan, karena hanya Tuhanlah yang bersifat abadi di Dunia ini. Jadi kebenaran (*dharma*) merupakan pedoman bagi seorang pemimpin, dengan memahami dan menghayati kebenaran itu umat secara tidak langsung dididik untuk dapat meningkatkan keyakinan akan kebenaran (Tuhan), sehingga dalam hidup ini berusaha untuk selalu berbuat kebenaran sebagaimana cerita Sadhu dan Tikus, serta Singa dan keledai.

Tri Hita Karana terdiri atas kata tri yang berarti tiga, hita artinya baik, senang, gembira lestari, dan karena artinya sebab atau sumbernya sebab. Dengan demikian *Tri Hita Karana* berarti tiga buah unsur yang merupakan sumbernya yang memungkinkan timbulnya kebaikan (Dharmayudha, 1996). Unsur-unsur *Tri Hita Karana* adalah *Sang Hyang Widhi* sebagai sumber natural power, *bhuwana* merupakan *macrocosmos* dan manusia merupakan *microcosmos*. Ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan dalam tata kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Ketiga unsur tersebut senantiasa diterapkan dan dilaksanakan pada setiap aspek kehidupan secara harmonis dan dinamis (Sudharma dalam Dharmayudha, 1996). Ajaran *tri hita karana* juga terkandung dalam cerita *Panca Tantra*. (Dharmayudha 1996) menjelaskan *Tri hita karana* mengajarkan pola hidup seimbang di antara ketiga sumber kesejahteraan dan kedamaian hidup. Setelah menganalisis kisah-kisah ajaran atau *tatwa* dalam *Panca Tantra*, peneliti menemukan bahwa cerita Sadhu dan Tikus, serta Singa dan keledai cerita *Panca Tantra* mencerminkan ajaran *Tri Hita Karana* yang disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hubungan antara manusia dengan manusia, kehidupan masyarakat Hindu didasarkan atas asas yang disebut *tat twam asi*. Ajaran dalam *panca tantra* tersirat melalui cerita binatang tersebut memberikan gambaran agar senantiasa membantu dan menolong sesama sebagai bentuk hubungan *pawongan* yang direfleksikan melalui salah satu kutipan cerita kodok dan ular hitam. *Panca Tantra* dengan cerita memberikan ajaran mengenai hakekat hubungan manusia dengan alam, manusia membedakan alam menjadi dua, yakni alam nyata dan alam tidak nyata/alam gaib. Paham subjektif masyarakat Hindu tampak dari konsepsi *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Konsepsi ini didasari oleh ide dasar, yaitu ide kesatuan.

Etika atau susila adalah ajaran tentang tingkah laku. Tingkah laku dapat dikategorikan ke dalam tingkah laku yang baik (*subha karma*) dan tingkah laku yang tidak baik (*asubha karma*). Perilaku *subha karma* tersurat dan tersirat dalam 63 cerita *Panca Tantra*. Dalam hal ini di ketahui *subha karma* setelah dilakukan analisis terhadap cerita *Panca Tantra* yaitu *Tat Twam Asi*, *Tri Kaya Parisudha*, *Dasa Niyama Brata*, dan *Dasa Yama Brata*. *Tat twam asi* sebagai salah satu ajaran *subha karma* berarti “aku adalah engkau, engkau adalah aku”. (Wiratmaja 1988) menjelaskan kalimat ini berarti kita wajib mengasihi orang lain seperti kita mengasihi diri sendiri. Hal ini sebagai dasar utama untuk mewujudkan masyarakat yang santi (damai) dan kerta (makmur). Karena itu, *tat twam asi* harus dilaksanakan dengan cinta kasih, bakti dan rela berkorban. *Tri kaya parisudha* merupakan tiga perilaku baik, yang meliputi *kayika* (tingkah laku yang baik), *wacika* (perkataan yang baik), *manacika* (pikiran yang baik). *Kayika* merupakan tiga macam pengendalian diri dalam bertingkah laku, yakni tidak membunuh (*ahimsa*), tidak encuri, tidak bezina. *Wacika* merupakan empat macam pengendalian melalui perkataan, yakni tidak mencaci maki orang lain, tidak berkata kasar walupu benar atau sebaliknya tidak berkata lembut tetapi dusta, tidak memfitnah, dan tidak ingkar janji. *Dasa niyama brata* adalah sepuluh pengendalian diri atau sikap mental. *Dasa niyama brata* meliputi : dana yaitu pemberian atau sedekah, *ijya* artinya hormat atau memuja kepada leluhur dan Hyang Widhi, *tapa* artinya melatih diri untuk menvapai ketenangan hati, *dyana* artinya memusatkan pikiran kepada *Hyang Widhi*, *swadhyaya* artinya tekun mempelajari ajaran-ajaran suci, *upasthanigraha* artinya mengendalikan hawa nafsu, *brata* artinya taat kepada sumpah atau janji, *upawasa* artinya berpuasa, *mona* artinya membatasi perkataan, *snana* artinya melakukan pensucian diri. *Dasa yama brata* adalah sepuluh pengendalian atau pengekan hawa nafsu. *Dasa yama brata* meliputi: *anresangsya* atau *arimbawa* artinya tidak mementingkan diri sendiri, *ksama* artinya suka mengampuni dan taha ujian dalam kehidupan, *satya* artinya setia, *ahimsa* artinya tidak membunuh, *dama* artinya dapat menasehati diri sendiri, *ardjawa* artinya jujur mempertahankan kebenaran, *pritti* artinya cinta kasih kepada sesama makhluk, *prasada* artinya berpikir dan berhati suci tanpa pambrih, *madurya* artinya ramah tamah, lemah lembut, *mardawa* artinya rendah hati. Selain itu, setelah dilakukan analisis maka ajaran *asubha karma* dalam cerita *Panca Tantra* adalah *Sad Ripu* dan *Sad Atatayi*.

6. Pendidikan Karakter Dalam *Panca Tantra*

Rumusan masalah pendidikan karakter dalam *panca tantra* ini dibedah dengan teori dari Thomas Lickona. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Oleh karena itu, teori ini digunakan dalam penelitian ini yaitu Pendidikan karakter dalam cerita *Panca Tantra*.

Cerita *Panca Tantra* banyak mengandung nilai pendidikan moral, etika spiritual dan *budi pekerti* yang baik. Bila nilai-nilai tersebut dipelajari, dianalisis dan kemudian dikemas sesuai dengan situasi, keadaan dan waktu, maka dapat menjadi alternatif metode pengajaran agama Hindu. Seorang anak yang berkarakter baik merupakan seorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya. Salah satu teks yang dapat digunakan sebagai sumber pendidikan karakter adalah *panca tantra*, dan di Bali sering berkaitan dengan *satua*. Namun, seiring dengan perkembangan zaman kebudayaan

mendongeng tidak kita jumpai di dalam keluarga pada masa sekarang, terkadang judul cerita pun mereka tidak tahu, apalagi teks sumber ceritanya.

Adapun karakter yang dapat dibentuk melalui pendidikan karakter yang ada dalam teks *Panca Tantra* adalah (1) karakter religius yang sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Kisah Empat Putra Brahmin pada Teks Panca Tantra ini memberikan pembelajaran mengenai pendidikan karakter yang religius melalui tokoh brahmin dan pada cerita singa dan keledai dijelaskan tokoh singa bernama Karalakesara yang sangat religius dalam melaksanakan persembahyangan dan pemujaan kepada para dewa. *Panca Tantra* banyak mengandung nilai pendidikan religius, selain cerita diatas juga aspek religius dijumpai pada beberapa cerita lainnya seperti; Kera dan Kayu Balok, Kisah Singa dan Kelinci, Tiga Pangeran yang Bego Kisah Srigala dan Genderang Kisah Singa dan Kelinci, Anjing Hutan dan Srigala, Kera dan Burung Suchimukha, dan Kisah Seekor Tikus.

Karakter kejujuran, dimana dalam teks panca tantra menjelaskan mengenai pentingnya pendidikan karakter yang jujur seperti pada cerita salah satu kutipan cerita kura-kura jatuh dari ranting pada Panca Tantra, ajaran kejujuran sebagai landasan pembentukan karakter kejujuran digambarkan sebagai contoh peristiwa dalam rangkaian cerita. Selain itu ada beberapa cerita dalam panca tantra yang berisi pendidikan karakter kejujuran diantaranya pada cerita; Kisah Saudagar Dantila, Kisah Dharmabuddhi dan Papabuddhi, Burung Gagak dan Burung Hantu, Perbuatan Tanpa Pertimbangan Baik. Seluruh cerita tersebut yang disajikan adalah penajaman pikiran. Ketika pikiran dilatih atau digunakan untuk menganalisis peristiwa, seseorang berpikir, berbicara, dan bertindak dengan lebih hati-hati. Jika ini diwariskan kepada seorang pria, dia akan memiliki karakter yang baik.

Karakter disiplin, dimana Cerita *Panca Tantra* yang mengandung ajaran cara bertidak disiplin dalam hubungan antara sesama dengan landasan Agama Hindu sebagai dasarnya. Relevansi cerita Panca Tantra tetap ada karena tetap berfungsi dalam masyarakat dan dalam pembentukan karakter disiplin yaitu. Masyarakat menerima, memahami dan menghayati dalam perwujudan satuan. Pentingnya tradisi lisan ini semakin meningkat di masyarakat dengan pola penuturan yang penuh dengan ekspresi yang menarik bagi anak-anak. Cerita *Panca Tantra* sangat berperan dalam menumbuhkan kembangkan anak didik, bermoral sebagai tunas bangsa mampu membangun bangsa khususnya dalam masyarakat Hindu. Dari uraian tersebut bahwa pembentukan karakter disiplin melalui cerita Panca Tantra dalam masyarakat masih kuat baik dilingkungan formal dan nonformal melalui tradisi lisan *mesatua* yang berfungsi menghibur sehingga mempunyai daya tarik. cerita *Panca Tantra* yang diceritakan mampu mengunggah baik aspek psikomotorik, afektif dan kognitif sehingga akan terjadi keseimbangan hal inilah menjadikan cerita *Panca Tantra* makin dimengerti.

Karakter Berjiwa Kepemimpinan, dimana hampir semua cerita dalam *Panca Tantra* ini mengandung pendidikan karakter dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan melalui jalan cerita berkaitan dengan hal-hal yang baik, buruk atau benar dan tidak benar. Ajaran Kepemimpinan untuk mewujudkan keharmonisan hubungan antar sesama makhluk dengan berbagi kasih, tanpa kekerasan, tanpa kemarahan, kebajikan, kemurahan hati, keluhuran budhi pekerti, kewaspadaan, mementingkan persatuan, persahabatan, dan lain-lain. Seorang pemimpin dari teks panca tantra harus mengetahui apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah. Teks *Panca Tantra* diatas bahwa pembentukan karakter dan penanaman jiwa kebajikan harus dilandasi oleh kesucian hati, keikhlasan, dan pengabdian berkorban kepada orang lain, termasuk kewajiban. dalam memberikan sedekah.

Karakter Peduli Sosial, dimana cerita *Panca Tantra* telah dipaparkan menurut peneliti dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni karakter-karakter yang dapat dijadikan model dan patut diteladani serta karakter-karakter yang sebaiknya tidak dijadikan model dan tidak dijadikan teladan dalam berperilaku. Beberapa cerita dalam *panca tantra* menjelaskan arti penting mengenai kepedulian sosial. Salah satu kutipan dalam cerita gajah dan burung pipit pada teks *Panca Tantra* dijelaskan arti penting akan peduli terhadap sesama. Cerita *panca tantra* ini sangat cocok untuk mendidik anak karena menyampaikan tumbuhnya kesadaran sosial, nasihat, persahabatan, etika, pengorbanan, dan perilaku baik pembaca melalui alur karakter. Sebagai sarana pendidikan, kami mendorong anak-anak untuk meniru perilaku yang baik dan menunjukkan perilaku buruk yang tidak boleh ditiru untuk meningkatkan kesadaran sosial yang tinggi. Cerita *panca tantra* ini dituturkan dengan tokoh binatang atau dongeng agar tidak menyakiti perasaan orang tanpa mengurangi makna yang disampaikan. Teks *panca tantra* untuk membimbing siswa meniru teladan yang baik dan menghindari perilaku buruk. Ketika siswa mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita *Panca Tantra* dalam kehidupan sehari-hari, maka akan mencerminkan perubahan perilaku mereka sesuai ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data sebagaimana telah diuraikan tersebut pada bab IV sebelumnya maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut cerita *Panca Tantra* terdiri atas sejumlah cerita dalam bentuk cerita berantai yang mengandung ajaran filosofis, ajaran keagamaan, etika dan muslihat yang disajikan melalui kiasan-kiasan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. *Pañcatantra* ini mengisahkan seorang *brahmana* bernama Wisnusarma yang mengajari tiga pangeran dungu yaitu putra prabu Amarasakti tentang kebijaksanaan duniawi dan kehidupan, atau secara semakin spesifik disebut ilmu politik atau ilmu ketatanegaraan. Ajaran agama hindu dalam cerita *panca tantra* meliputi ajaran *sraddha bhakti*, ajaran *tri hita karana*, ajaran *tri kaya parisudha*, ajaran *subha karma* dan *asubha karma*. Pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *panca tantra* meliputi pendidikan karakter religius, pendidikan karakter kejujuran, pendidikan karakter disiplin, pendidikan karakter berjiwa kepemimpinan, dan pendidikan karakter peduli sosial.

Kepada masyarakat utamanya umat Hindu agar mempelajari lebih mendalam mengenai teks *panca tantra*. Teks *panca tantra* merupakan teks yang bersumber dari *Veda*, dan merupakan pengejawantahan ajaran *Veda* dalam bentuk cerita-cerita binatang yang penuh akan nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi kehidupan umat Hindu. Kepada Lembaga keagamaan Hindu, untuk mencapai tujuan ajaran Agama Hindu yaitu *moksartham jagadhita ya ca itu dharma*, maka pentingnya memahami ajaran yang terkandung dalam teks *panca tantra*. Teks *panca tantra* mengajarkan pengetahuan yang dapat mengantarkan orang beretika yang baik dan benar dalam kehidupan, serta untuk mencapai batas akhir suatu proses pencaharian yaitu lepasnya segala kebodohan (*avidya*) lalu menjadi pengetahuan (*vidya*). Para orang tua, hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi sumber pedoman teoritis dalam melakukan usaha dalam mendongeng (*masatua*) kepada anak-anak menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Kalangan akademisi dan para peneliti, hendaknya dapat meningkatkan penelitian-penelitian yang mengkaji teks-teks keagamaan dalam hal ini adalah *panca tantra*. Untuk mempertajam dan memperluas pemahaman umat tentang ajaran-ajaran Agama Hindu, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Daftar Pustaka

- Adnyana. (2002). *Tantri di Bali*. Denpasar: Paramita
- Astari, N. P. J., & Sudarsana, I. K. (2021). Teknologi Sebagai Bahan Peningkatan Kesadaran Ber-Pancasila Generasi Muda. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(3), 919-937.
- Darmayasa. (2007). *Panca Tantra Kisah Kebajikan Dalam Niti Sastra*. Denpasar: Pustaka Manikgeni.
- Dharmayudha. (1996). *Ajaran Etika Hindu*. Surabaya: Paramita
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif.: Teori Dan Praktik* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jabrohim. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia
- Karmini, N. N. (2011). *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Mardiwarsito, L. (1983). *Tantri Kamandaka Naskah dan Terjemahan dengan Glosarium*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Pasek, I M. (1999). *Cerita Tantri*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Pendit. (1989). *Bhagawadgita*. Denpasar: Yayasan Dharma Serati.
- Ratna. I N. K. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suarka, I N. (2007). *Kidung Tantri Pisacaharana*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suarka, I N. (2007). *Kidung Tantri Pisacaharana*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sudaryanto. (2005). *Teknik Penelitian dan Analisis Bahasa*. Yogyakarta: UGM Press
- Sumardjo, J. & Saini K. M. (1994). *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.